BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai dan identitas generasi muda Muslim, terutama melalui arus informasi, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya luar. Generasi muda merupakan kelompok yang paling terpapar pengaruh globalisasi karena intensitas interaksi mereka dengan media digital dan budaya global. Teknologi digital dan media sosial memungkinkan akses informasi yang sangat luas, namun di sisi lain juga membawa nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Budaya populer global yang menyebar melalui media sering kali mempromosikan materialisme, hedonisme, dan individualisme ekstrem, yang berpotensi menimbulkan kebingungan identitas pada generasi muda Muslim. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi mereka dalam menyeimbangkan peran sebagai warga global dengan komitmen terhadap identitas dan nilai-nilai Islam, oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda dengan pemahaman kritis agar mampu menyaring pengaruh globalisasi dan tetap mempertahankan identitas Muslim yang kuat.

Era globalisasi yang didorong oleh revolusi teknologi informasi telah melahirkan ruang baru yang disebut sebagai "masyarakat jaringan" (*network society*). Dalam konteks ini, media sosial kini telah bertransformasi menjadi platform digital yang melampaui sekat ruang dan waktu, memungkinkan terjadinya interaksi global dan pertukaran informasi secara instan. Jika ditinjau dari konsep Jurgen Habermas mengenai ruang public (*public sphere*), media sosial seharusnya berfungsi sebagai arena komunikatif yang dialogis untuk bertukar pemikiran dan ilmu pengetahuan yang bersifat edukatif. Namun, kebebasan tanpa batas dalam ruang digital ini sering kali tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai ruang public yang sehat.

Karakteristik media sosial yang sangat terbuka cenderung berimplikasi negatif ketika penggunaannya mengabaikan tata nilai dan etika. Di sinilah letak kerentanan bagi peserta didik, ruang publik digital yang seharusnya menjadi sarana edukasi, justru sering kali menjadi tempat penyebaran narasi intoleran dan radikalisme yang mengancam identitas Muslim Moderat. Tanpa kemampuan literasi digital dan bimbingan nilai yang kuat, siswa dapat terjebak

dalam arus informasi yang mendistorsi pemahaman keagamaan mereka.

Selain tantangan ideologi global, pembentukan identitas Muslim Moderat juga berhadapan dengan realitas sosial di mana sikap intoleransi masih sering muncul di tengah masyarakat. Hal ini tercermin dari adanya kecenderungan sebagian kelompok mayoritas yang memandang perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan minoritas sebagai sebuah ancaman bagi stabilitas mereka. Meski berbagai organisasi masyarakat sipil telah berupaya memperjuangkan hak-hak minoritas dan menyuarakan toleransi, namun dampak yang dirasakan di akar rumput masih cenderung terbatas dan belum sepenuhnya mengubah pola pikir masyarakat secara luas.

Sebagian besar generasi muda Islam berperilaku intoleran, (Setiabudi dkk., 2022) realitas sosiologis di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi sedang menghadapi ujian berat, bahkan di wilayah yang secara historis dikenal sebaga pusat kebudayaan dan harmoni seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan laporan *BBC News Indonesia (2019),* Kabupaten Bantul tercatat memiliki frekuensi peristiwa intoleransi yang cukup tinggi dalam kurun waktu 2016-2018. Rangkaian peristiwa tersebut meliputi:

1. Intoleransi Simbolik dan Institusional.

   Penolakan terhadap poster iklan universitas yang menampilkan identitas hijab, serta penolakan terhadap pejabat publik (Camat).
2. Intoleransi Kegiatan Sosial-Keagamaan.

   Pembatalan acara keagamaan dan penolakan bakti social gereja dengan tuduhan kristenisasi, ynag menunjukkan adanya deficit kepercayaan antar-umat beragama (*lack of social trust*).

3. Kekerasan Fisik dan Pelecehan Simbol Kematian.

   Penyerangan pastor di Gereja Santa Lidwina (2018) dan pemotongan nisan salib di Kotagede menunjukkan bahwa intoleransi telah menyentug ranah kemanusiaan yang paling mendasar.

Globalisasi di abad ke-21 tidak lagi bersifat fisik, melainkan telah beralih sepenuhnya ke dalam ruang digital yang bersifat tanpa batas" (*borderless*). (Sinaga, 2025) data yang menunjukkan bahwa 60 persen pengguna media sosial adalah Gen Z merupakan bukti nyata generasi ini adalah penduduk asli (*digital native*) dari dunia yang terglobalisasi. Dominasi platform seperti YouTube (78%) dan Instagram (75%) menunjukkan bahwa pola komunikasi global telah bergeser menjadi visual dan instan.

Hubungan antara data globalisasi ini dengan pembentukan identitas Muslim Moderat dapat dilihat melalui perspektif utama:

1. Kompresi Ruang dan Waktu (*Time-Space Compression).*

   Globalisasi melalui media social memungkinkan narasi dari belahan dunia lain sampai ke tangan siswa MTs dalam hitungan detik. Dampaknya, kasus-kasus intoleransi di tempat lain dapat memicu sentiment seupa di tingkat local (seperti rentetan kasus di Yogyakarta dan Lamongan). Kecepatanarus informasi ini sering kali melampaui kemampuan siswa dlaam melakukan *tabayyun* (verifikasi), sehingga identitias mereka rentan terfragmentasi oleh pengaruh global yang tidak terfilter.

2. Kompetisi Ideologi Global.

   Media sosial menjadi arena di mana berbagai ideology mulai dari liberalisme hingga radikalisme transnasional bertempur memperebutkan perhatian Gen Z. Dengan statistic penggunanaan TikTok (65%) dan Facebook (47%), siswa tepapar pada beragam perspektif keagamaan yang terkadang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama di Indonesia. Tanpa bimbingan nilai yang kuat, "makanan" digital GenZ ini bsa berubah menjadi racun ideologis yang mengikis sikap toleransi.

3. Budaya Populer dan Krisis Otoritas.

   Dalam ekosistem globalisasi, otoritas keagamaan tradisonal sering kali tergeser oleh *influencer* atau konten viral yang lebih menarik secara visual. Di mana remaja lebih memilih mencari jati diri di YouTube atau Instagram daripada merujuk pada teks-teks klasik. Jika konten yang mereka konsumsi bersifat intoleran, maka perilaku "hidup bersama orang lain: (*social skills*) mereka akan terdistorsi.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda dengan pemahaman kritis agar mampu menyaring pengaruh globalisasi dan tetap mempertahankan identitas Muslim yang kuat. Namun, tantangan identitas ini tidak hanya datang dari tarikan budaya Barat yang liberal, tetapi juga dari munculnya gerakan radikalisme yang memanfaatkan celah kegelisahan remaja di era global. Secara konseptual, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan idealisme kelompok tertentu. Di tengah krisis identitas akibat arus informasi yang tak terbendung, sebagian kecil anak muda Muslim menjadi rentan terhadap radikalisasi karena adanya kesesuaian antara kekecewaan pribadi mereka dengan konstruksi ideologi radikal yang ditawarkan para ideolog melalui media digital.

Konteks Pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memegang posisi strategis sebagai sarana utama pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan keimanan kokoh dan akhlak terpuji. Mata pelajaran ini bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan upaya membina pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar senantiasa selaras dengan tuntunan Islam.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Menurut Drajat (1996) dalam (Sritama, 2019), Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya bimbingan dan asuhan yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan masa pendidikannya, mereka tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk identitas siswa agar menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan

hidup (*way of life*) yang melandasi setiap tindakan dan keputusannya.

(Majid & Andayani, 2004) dalam Sritama (2019) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, maupun pelatihan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Definisi ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada tiga pilar aktivitas instruksional:

a. Bimbingan

   Pendampingan guru dalam pembentukan mental, dan spiritual. (Evi, 2020) bimbingan merupakan pilar utama dalam proses pendidikan yang bersifat preventif dan kuratif. Secara konseptual, bimbingan adlah proses pemberian bantuan secara sistematis oleh seorang ahli (pendidik) kepada individu atau kelompok siswa. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu mencapai tiga kompetensi dasar:

   1) Pemahaman Diri (*Self-Understanding*).

      Siswa menyadari potensi, kelemahan, dan identitasnya sebagai Muslim. Pembentukan identitas Muslim Moderat harus diawali dengan kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri. Menurut (Goleman, t.t.) dalam (Rahmayanti dkk., 2024) *self-understanding* atau pemahaman diri merujuk pada kapasitas individu untuk mengenalu dirinya secara mendalam, yang mencakup identifikasi terhadap kelebihan, keterbatasan, nilai-nilai prinsipil, serta dinamika emosi yang dirasakan.

   2) Pengenalan Lingkungan.

      Siswa mampu memetakan tantangan di sekitarnya, termasuk arus globalisasi dan budaya digital. Nurhaidah (2015) dalam (Supeni, 2020) mengatakan bahwa dalam proses bimbingan, pengenalan lingkungan

tidak hanya terbatas pada kewaspadaan terhadap dampak negative, teteapi juga mencakup kemampuan membangun wawasan global. Pengenalan lingkungan yang komprehensif memungkinkan siswa untuk memetakan tantangan sekaligus peluang di sekitarnya.

3) Perencanaan Masa Depan

Menurut Prayitno (2015) dalam (Sasmita dkk., 2020) bimbingan perencanaan masa depan bertujuan agar individu mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak membekali siswa dengan:

a) Kecakapan Hidup (*Life-Skills*)

(Sumantri, 2004) Memaknai Life-Skills sebagai kemampuan adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan sehari-hari.

b) Kecerdasan Spiritual

(Tarigan & Elpista, 2015) dalam (Ratnasari dkk., 2020) kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas hidupnya. Hal ini dicapai melalui pemikiran yang selaras dengan *fitrah* manusia, sehingga melahirkan pola piker integralistik yang berlandaskan pada prinsip ketuhanan (*lillahita'ala*) Pengajaran

b. Pengajaran

Transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif. (Arifin, 1978) dalam (Amiruddin, 2017) pengajaran merupakan serangkaian aktivitas penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menerima, menanggapi, menguasai, serta mengembangkan materi tersebut. Muara dari proses pengajaran ini bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.

c. Pelatihan

Pembiasaan aspek psikomotorik agar ajaran agama menjadi keterampilan hidup. Suparno dalam (Asy'ari & Rusman, 2020) pelatihan adalah

serangkaian aktivitas sistematis yang bertujuan meningkatkan keahlian, dan pengetahuan individu agar mampu menunjukkan kinerja professional di bidangnya.

Sejalan dengan teori pendidikan agama, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang holistic, melampaui sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrument pembentuk identitas yang menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam setiap pengambilan keputusan siswa.

Sebagai tenaga pendidik professional guru mengemban amanah utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga melakukan evaluasi menyeluruh terhadap peserta didik. Secara esensial, peran guru mencakup seluruh bentuk kontribusi nyata dalam proses edukasi guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembentukan karakter, peran guru tidak hanya terbatas pada tugas administratif, melainkan juga berfungsi sebagai katalisator yang membentuk identitas diri siswa.

Berdiri sejak tahun 2011 di bawah naungan BPMPP Al-Washoya, MTs Al Washoya terus berkembang menjadi lembaga pendidikan menengah yang progresif di Kabupaten Jombang. Dengan predikat akreditasi ‘B’, madrasah ini mengemban misi penting untuk menyelaraskan kualitas akademik dengan pembinaan karakter religius. Komitmen ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang berilmu serta memiliki fondasi identitas Muslim yang kuat guna menghadapi dinamika masa depan. Oleh karena itu, posisi MTs Al Washoya sebagai lembaga Pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dilakukan di tengah arus globalisasi saat ini.

Pemilihan MTs Al Washoya Ngoro Jombang sebagau lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis yang relevan dengan variable penelitian mengenai strategi guru, globalisasi, dan identitas moderat, bukan sekedar atas dasar kedekatan geografis. Terdapat beberapa alasan mendasar

mengapa sekolah ini menjadi subjek yang krusial untuk diteliti yaitu pertama, ditinjau dari aspek letak geografis dan sosiologis, Ngoro merupakan kawasan industry yang sedang berkembang seklaigus jalur perlintasan antarkabupaten. Kondisi ini menempatkan siswa di MTs Al Washoya pada lingkungan dengan heterogenitas sosial yang tinggi. Situasi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai "laboratorium nyata" untuk menguji bagaimana siswa mempraktikkan toleransi dan *life skills* di tengah arus globalisasi lokal.

Kedua, sekolah ini menghadapi tantangan unik dalam menjaga akar tradisi Islam di tengah gempuran era digital. Meskipun Jombang dikenal sebagai "Kota Santri" dengan tradisi keagamaan yang kuat, data menunjukkan tingginya keterpaparan siswa terhadap media sosial seperti Youube, Instagram, dan TikTok. Pada fase remaja awal (*adolescence*) yang rentan akan krisis identitas, MTs Al Washoya menjadi subjek yang representative untuk menelaah bagaimana institusi pendidikan Islam membekali siswa dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) dan literasi digital sebagai upaya preventif terhadap risiko intoleransi, merujuk pada fenomena sosial yang terjadi di wilayah lain.

Terakhir, keterkaitan dengan visi moderasi beragama menjadi alasan fundamental dalam pemilihan lokasi ini. studi kasus di MTs Al Washoya memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) diinternalisasikan sejak dini melalui kurikulum Aqidah Akhlak. Hal ini memberikan konteks yang kaya mengenai strategi pendidikan dalam mempertahankan identitas muslim moderat di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Pendidikan Agama Islam merupakan instrument wajib kurikulum nasional yang mengemban misi fundamental dalam membangun karakter religious peserta didik, sejalan dengan fungsi tersebut, Pendidikan Agama Islam di MTs tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan agama semata, melainkan merupakan sebuah proses internalisasi nilai agar ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam di jenjang

MTs terdiri dari empat pilar utama yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak. Di antara keempat pilar tersebut, Akidah Akhlak memegang peranan kunci dalam pembentukan identitas.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena sosial yang terjadi, serta dnegan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Identitas Muslim Moderat Peserta Didik di Era Globalisasi (Studi Kasus di MTs Al Washoya Ngoro Jombang).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Akidah Akhlak yang relevan dengan dinamika zaman, serta menjadi referensi praktis bagi pihak sekolah dalam upaya membentengi karakter siswa di tengah arus digitalisasi yang penuh tantangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok di antaranya:

1. Keterbukaan ruang public digital dapat menjadi tantangan bagi peserta didik dalam menyaring dan memahami informasi keagamaan secara kritis, terutama ketika kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan belum berkembang secara optimal.
2. Peserta didik pada fase remaja awal berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian dan pembentukan identitas diri, sehingga membutuhkan pendampingan pendidikan yang mampu memperkuat pemahaman keagamaan seklaigus membangun sikap terbuka terhadap keberagaman.
3. Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik, tetapi diperluka strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengam tantangan kehidupan peserta didik di Tengah arus globalisasi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian mengenai:

1. Strategi guru Akidah Akhlak di MTs Al Washoya Ngoro Jombang dalam membentuk identitas muslim yang moderat (*wasathiyah*) pada peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus Penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat peserta didik di era globalisasi di MTs Al Washoya Ngoro Jombang?
2. Apa faktor pendukung, dan penghambat dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat peserta didik di era globalisasi di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai

pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter dan identitas Muslim Moderat di era digital dan global.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru.

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan startegi pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

   b. Bagi Madrasah (MTs Al Washoya Ngoro Jombang).

      Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan kebijakan sekolah dalam membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi

   c. Bagi Peneliti .

      Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai realita tantangan guru agama di lapangan dalam menghadapi arus globalisasi.

   d. Bagi Kampus (IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang).

      Hasil penelitian ini dapat menambahkan literatur akademik mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi fenomena globalisasi dan krisis identitas pada remaja.

   e. Bagi Pengambil kebijakan.

      Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas integrase materi Akidah Akhlak dengan praktik nyata (seperti catatan harian perilaku) dalam membentuk karakter siswa.

   f. Bagi Pemerintah.

      Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan program prioritas pemerintah mengenai penguatan moderasi beragama (wasathiyah) di tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui bukti empiris di lapangan.

kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk identitas siswa agar menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang melandasi setiap tindakan dan keputusannya.

(Majid & Andayani, 2004) dalam Sritama (2019) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang

dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, maupun pelatihan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Definisi ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada tiga pilar aktivitas instruksional:

d. Bimbingan

Pendampingan guru dalam pembentukan mental, dan spiritual. (Evi, 2020) bimbingan merupakan pilar utama dalam proses pendidikan yang bersifat preventif dan kuratif. Secara konseptual, bimbingan adlah proses pemberian bantuan secara sistematis oleh seorang ahli (pendidik) kepada individu atau kelompok siswa. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu mencapai tiga kompetensi dasar:

1) Pemahaman Diri (*Self-Understanding*).

Siswa menyadari potensi, kelemahan, dan identitasnya sebagai Muslim. Pembentukan identitas Muslim Moderat harus diawali dengan kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri. Menurut (Goleman, t.t.) dalam (Rahmayanti dkk., 2024) *self-understanding* atau pemahaman diri merujuk pada kapasitas individu untuk mengenalu dirinya secara mendalam, yang mencakup identifikasi terhadap kelebihan, keterbatasan, nilai-nilai prinsipil, serta dinamika emosi yang dirasakan.

2) Pengenalan Lingkungan.

Siswa mampu memetakan tantangan di sekitarnya, termasuk arus globalisasi dan budaya digital. Nurhaidah (2015) dalam (Supeni, 2020) mengatakan bahwa dalam proses bimbingan, pengenalan lingkungan

tidak hanya terbatas pada kewaspadaan terhadap dampak negative, teteapi juga mencakup kemampuan membangun wawasan global. Pengenalan lingkungan yang komprehensif memungkinkan siswa untuk memetakan tantangan sekaligus peluang di sekitarnya.

3) Perencanaan Masa Depan

Menurut Prayitno (2015) dalam (Sasmita dkk., 2020) bimbingan perencanaan masa depan bertujuan agar individu mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak membekali siswa dengan:

a) Kecakapan Hidup (*Life-Skills*)

(Sumantri, 2004) Memaknai Life-Skills sebagai kemampuan adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan sehari-hari.

b) Kecerdasan Spiritual

(Tarigan & Elpista, 2015) dalam (Ratnasari dkk., 2020) kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas hidupnya. Hal ini dicapai melalui pemikiran yang selaras dengan *fitrah* manusia, sehingga melahirkan pola piker integralistik yang berlandaskan pada prinsip ketuhanan (*lillahita'ala*) Pengajaran

e. Pengajaran

Transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif. (Arifin, 1978) dalam (Amiruddin, 2017) pengajaran merupakan serangkaian aktivitas penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menerima, menanggapi, menguasai, serta mengembangkan materi tersebut. Muara dari proses pengajaran ini bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.

f. Pelatihan

Pembiasaan aspek psikomotorik agar ajaran agama menjadi keterampilan hidup. Suparno dalam (Asy'ari & Rusman, 2020) pelatihan adalah

serangkaian aktivitas sistematis yang bertujuan meningkatkan keahlian, dan pengetahuan individu agar mampu menunjukkan kinerja professional di bidangnya.

Sejalan dengan teori pendidikan agama, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang holistic, melampaui sekedar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrument pembentuk identitas yang menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) dalam setiap pengambilan keputusan siswa.

Sebagai tenaga pendidik professional guru mengemban amanah utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga melakukan evaluasi menyeluruh terhadap peserta didik. Secara esensial, peran guru mencakup seluruh bentuk kontribusi nyata dalam proses edukasi guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembentukan karakter, peran guru tidak hanya terbatas pada tugas administratif, melainkan juga berfungsi sebagai katalisator yang membentuk identitas diri siswa.

Berdiri sejak tahun 2011 di bawah naungan BPMPP Al-Washoya, MTs Al Washoya terus berkembang menjadi lembaga pendidikan menengah yang progresif di Kabupaten Jombang. Dengan predikat akreditasi ‘B’, madrasah ini mengemban misi penting untuk menyelaraskan kualitas akademik dengan pembinaan karakter religius. Komitmen ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang berilmu serta memiliki fondasi identitas Muslim yang kuat guna menghadapi dinamika masa depan. Oleh karena itu, posisi MTs Al Washoya sebagai lembaga Pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dilakukan di tengah arus globalisasi saat ini.

Pemilihan MTs Al Washoya Ngoro Jombang sebagau lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis yang relevan dengan variable penelitian mengenai strategi guru, globalisasi, dan identitas moderat, bukan sekedar atas dasar kedekatan geografis. Terdapat beberapa alasan mendasar

mengapa sekolah ini menjadi subjek yang krusial untuk diteliti yaitu pertama, ditinjau dari aspek letak geografis dan sosiologis, Ngoro merupakan kawasan industry yang sedang berkembang seklaigus jalur perlintasan antarkabupaten. Kondisi ini menempatkan siswa di MTs Al Washoya pada lingkungan dengan heterogenitas sosial yang tinggi. Situasi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai "laboratorium nyata" untuk menguji bagaimana siswa mempraktikkan toleransi dan *life skills* di tengah arus globalisasi lokal.

Kedua, sekolah ini menghadapi tantangan unik dalam menjaga akar tradisi Islam di tengah gempuran era digital. Meskipun Jombang dikenal sebagai "Kota Santri" dengan tradisi keagamaan yang kuat, data menunjukkan tingginya keterpaparan siswa terhadap media sosial seperti Youube, Instagram, dan TikTok. Pada fase remaja awal (*adolescence*) yang rentan akan krisis identitas, MTs Al Washoya menjadi subjek yang representative untuk menelaah bagaimana institusi pendidikan Islam membekali siswa dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) dan literasi digital sebagai upaya preventif terhadap risiko intoleransi, merujuk pada fenomena sosial yang terjadi di wilayah lain.

Terakhir, keterkaitan dengan visi moderasi beragama menjadi alasan fundamental dalam pemilihan lokasi ini. studi kasus di MTs Al Washoya memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) diinternalisasikan sejak dini melalui kurikulum Aqidah Akhlak. Hal ini memberikan konteks yang kaya mengenai strategi pendidikan dalam mempertahankan identitas muslim moderat di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Pendidikan Agama Islam merupakan instrument wajib kurikulum nasional yang mengemban misi fundamental dalam membangun karakter religious peserta didik, sejalan dengan fungsi tersebut, Pendidikan Agama Islam di MTs tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan agama semata, melainkan merupakan sebuah proses internalisasi nilai agar ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam di jenjang

MTs terdiri dari empat pilar utama yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak. Di antara keempat pilar tersebut, Akidah Akhlak memegang peranan kunci dalam pembentukan identitas.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena sosial yang terjadi, serta dnegan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Identitas Muslim Moderat Peserta Didik di Era Globalisasi (Studi Kasus di MTs Al Washoya Ngoro Jombang).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Akidah Akhlak yang relevan dengan dinamika zaman, serta menjadi referensi praktis bagi pihak sekolah dalam upaya membentengi karakter siswa di tengah arus digitalisasi yang penuh tantangan.

G. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok di antaranya:

1. Keterbukaan ruang public digital dapat menjadi tantangan bagi peserta didik dalam menyaring dan memahami informasi keagamaan secara kritis, terutama ketika kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan belum berkembang secara optimal.
2. Peserta didik pada fase remaja awal berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian dan pembentukan identitas diri, sehingga membutuhkan pendampingan pendidikan yang mampu memperkuat pemahaman keagamaan seklaigus membangun sikap terbuka terhadap keberagaman.
3. Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik, tetapi diperluka strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengam tantangan kehidupan peserta didik di Tengah arus globalisasi.

H. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian mengenai:

1. Strategi guru Akidah Akhlak di MTs Al Washoya Ngoro Jombang dalam membentuk identitas muslim yang moderat (*wasathiyah*) pada peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.

I. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus Penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat peserta didik di era globalisasi di MTs Al Washoya Ngoro Jombang?
2. Apa faktor pendukung, dan penghambat dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang?

J. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat peserta didik di era globalisasi di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Akidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.

K. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai

pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter dan identitas Muslim Moderat di era digital dan global.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan startegi pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Bagi Madrasah (MTs Al Washoya Ngoro Jombang).

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan kebijakan sekolah dalam membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi

c. Bagi Peneliti .

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai realita tantangan guru agama di lapangan dalam menghadapi arus globalisasi.

d. Bagi Kampus (IAI Al Urwatul Wutsqo Jombang).

Hasil penelitian ini dapat menambahkan literatur akademik mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi fenomena globalisasi dan krisis identitas pada remaja.

e. Bagi Pengambil kebijakan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas integrase materi Akidah Akhlak dengan praktik nyata (seperti catatan harian perilaku) dalam membentuk karakter siswa.

f. Bagi Pemerintah.

Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan program prioritas pemerintah mengenai penguatan moderasi beragama (wasathiyah) di tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui bukti empiris di lapangan.